MENGGUGAT KEGAGALAN BELAJAR

Pengaruh Pilihan Individu dan Masyarakat terhadap Kerusakan Lingkungan

(Petikan dari buku ”COLLAPSE: How Societies Choose to Fail or Survive” – Jared Diamond, 2005. London: Penguin Books)[1]

Kegagalan berbagai negara untuk dapat menghindari atau mengatasi kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup mencakup dimensi yang begitu luas. Keputusan atas pilihan-pilihan individu dan keputusan atas pilihan-pilihan bersama sangat menentukan bagaimana manfaat sumberdaya alam dapat didaya-gunakan secara adil dan berkelanjutan. Peradaban manusia ribuan tahun yang lalu telah mengkhabarkan dan memberi pelajaran penting tentang keberhasilan dan kegagalan keputusan atas pilihan-pilihan tersebut, namun sangat sedikit yang dapat menggunakannya. Pertanyaan yang diajukan kemudian adalah: ”Kalau demikian, apa masalah terpenting terjadinya kerusakan lingkungan hidup dan kependudukan di dunia saat ini?” Jawabannya adalah: ”Masalah terpenting tersebut adalah munculnya kerangka pikir yang menanyakan adanya masalah terpenting tersebut” (p. 498).

Diamond memberi penekanan atas permasalahan kerangka pikir – menurut pandangan saya – adalah hal terpenting yang diajukannya. Sebab, mengubah kerangka pikir adalah ”tindakan nyata” untuk tidak lagi menggunakan sistem nilai, aliran politik maupun kerangka pembangunan yang memang sudah waktunya ditinggalkan. Setidaknya hal demikian yang telah dilakukan oleh Inggris, Perancis, Amerika, Australia, atas upayanya untuk mengatasi masalah mereka dan berhasil, setidaknya untuk saat ini (p. 433).

Diamond memulai analisisnya terhadap kegagalan belajar berbagai bangsa akibat lemahnya para pengambil keputusan memahami adanya kondisi sosial yang kompleks (*complex societies*). Keputusan yang terpusat, aliran informasi yang tinggi, koordinasi yang tinggi, instruksi oleh kewenangan formal, dan pemusatan sumberdaya adalah hal-hal yang menjadi perhatiannya (p. 420). Adanya *complex societies* tanpa disertai adanya kemampuan kelembagaan untuk mengatasinya hampir selalu berakhir dengan kegagalan. Ini juga yang terjadi di Indonesia. Aspek-aspek kelembagaan senantiasa dianggap ”given”, dianggap mampu beradaptasi dengan *complex societies* yang dihadapinya, padahal tidak. Bahkan sebaliknya, kebijakan dan program pembangunan menghasilkan faktor-faktor yang menumbuhkan terjadinya *complex societies.* Kajian kelembagaan di 11 kabupaten/kota di Propinsi Riau 2006 terhadap pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan, misalnya, menunjukkan hal itu. Keputusan bukan hanya terpusat tetapi memerlukan prosedur yang panjang, pedoman umum tidak dikuasai oleh pelaksana, informasi dari pusat ke daerah tidak sama, inovasi yang benar berdasarkan kondisi di lapangan disalahkan oleh pedoman dan petunjuk kerja, akhirnya milyaran rupiah Dana Reboisasi tidak tepat sasaran.

”Kemampuan kelembagaan” sebagai kata benda, dengan demikian, menjadi unsur utama baik bagi individu, masyarakat, maupun lembaga-lembaga. Rendahnya kemampuan mengakibatkan tiga jenis kegagalan yaitu: gagal mengantisipasi datangnya masalah,

[1] Bahan diskusi pembahasan buku di Yayasan Pembangunan Berkelanjutan, 2007, di Jakarta